

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Kecemasan

a. Pengertian

Menurut kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan *anxiety* adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Dorland, 2010).

Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Sutejo, 2018).

Kecemasan dental adalah suatu keadaan mengenai rasa prihatin seseorang bahwa sesuatu hal yang mengerikan akan terjadi yang sering dikorelasikan dengan aspek perawatan gigi atau aspek tertentu dari perawatan gigi. Kecemasan dental merupakan suatu

keadaan yang sangat ekstrim dan banyak orang memiliki tingkat kecemasan dental terutama jika mereka tidak pernah mengalami atau menjalani perawatan gigi sebelumnya (Klingberg, 2009).

- b. Macam – macam kecemasan menurut Zaviera (2016), diantaranya yaitu kecemasan obyektif (*Realistics*) ialah jenis kecemasan yang berorientasi pada aspek bahaya – bahaya dari luar seperti misalnya melihat atau mendengar sesuatu yang dapat berakibat buruk. Kecemasan neurosis adalah suatu bentuk jenis kecemasan yang apabila insting pada panca indera tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat dikenakan sanksi hukum. Kecemasan moral adalah jenis kecemasan yang timbul dari perasaan sanubari terhadap perasaan berdosa apabila seseorang melakukan sesuatu yang salah.

- c. Gejala Kecemasan

Menurut Sutejo (2018), tanda dan gejala pasien dengan ansietas adalah cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri serta mudah tersinggung, pasien merasa tegang, tidak tenang, gelisah dan mudah terkejut, pasien mengatakan takut bila sendiri atau pada keramaian dan banyak orang, mengalami gangguan pola tidur dan disertai mimpi yang menegangkan.

- d. Tingkat kecemasan dental

Tingkatan kecemasan dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan diantaranya yaitu kecemasan ringan (*Mild anxiety*),

kecemasan sedang (*Moderate anxiety*) dan kecemasan berat (*Severe anxiety*) (Soetjiningsih, 2017).

Menurut Hurclock (2013), tingkat kecemasan ringan dihubungkan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang lebih waspada serta meningkatkan ruang persepsinya. Tingkat kecemasan sedang menjadikan seseorang untuk terfokus pada hal yang dirasakan penting dengan mengesampingkan aspek hal yang lain, sehingga seseorang masuk dalam kondisi perhatian yang selektif tetapi tetap dapat melakukan suatu hal tertentu dengan lebih terarah. Tingkatan kecemasan berat dapat menyebabkan seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang lebih terperinci, spesifik serta tidak dapat berpikir tentang perihal lain serta akan memerlukan banyak pengarahan agar dapat memusatkan perhatian pada suatu objek yang lain.

e. Pengukuran tingkat kecemasan

Kecemasan sering diukur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dapat digunakan pada remaja dan orang dewasa, sebab tidak dipengaruhi oleh keterbatasan vokabulari (kata – kata), pemahaman dan perkembangan. Kuesioner yang sering digunakan untuk melakukan penilaian kecemasan adalah CDAS dan MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale's*) (Riksavianti, 2014).

2. Pencabutan gigi

Pencabutan gigi geligi adalah mengeluarkan gigi dari socketnya. Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh atau akar gigi dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terdapat masalah prostetik pascaoperasi di masa mendatang (Ramadhan, 2010).

Pencabutan gigi dilakukan dengan berbagai alasan penyebab diantaranya yaitu karena gigi berlubang atau patah yang kerusakannya tersebut sudah sangat luas dan tidak bisa dirawat kembali (Hongini, 2012).

Pencabutan gigi dengan infiltrasi anastesi adalah suatu tindakan mengeluarkan gigi dari socketnya dengan menggunakan metode injeksi infiltrasi. Infiltrasi anastesi adalah salah satu metode anastesi yang dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit dalam waktu sementara pada satu bagian tubuh dengan cara suntikan tanpa menghilangkan kesadaran. Injeksi infiltrasi digunakan untuk gigi rahang atas, insisif bawah dan molar bawah (Mitchell, 2014).

a. Alat dan bahan pencabutan gigi

Pencabutan gigi dengan infiltrasi anastesi menggunakan beberapa macam alat dan bahan diantaranya yaitu alat diagnostik (sonde, kaca mulut, excavator dan pinset), syringe, cartridge, jarum, tang ekstraksi, bein/elevator, knabel tang, bone file, check retraktor,

bengkok, dan bahan yang digunakan ialah tampon dan cotton rol serta larutan antiseptik seperti povidoniodine / iod gliserin.

b. Prosedur pencabutan gigi

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 284 / MENKES / SK / IV / 2006, prosedur pencabutan gigi dapat dikembangkan mulai dari pasien mendaftar pada loket dan menunggu antrian pelayanan kesehatan, operator dan pasien menggunakan alat pelindung diri, asisten melakukan anamnesa terhadap pasien, asisten menjelaskan pada pasien tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Hongini (2012), sebelum melakukan pencabutan gigi perlu dilakukan pemeriksaan GDS pada pasien yang dicurigai DM, melakukan pengukuran tekanan darah (TD), meminta pasien mengisi formulir persetujuan pasien (informed consent), asisten memasang celemek pada bagian atas tubuh pasien dan mempersiapkan alat diagnostik serta alat dan bahan pencabutan gigi geligi, melakukan pemeriksaan intra oral terhadap tingkat keparahan karies dan vitalitas gigi dengan menggunakan alat diagnostik, asisten membantu dengan mengarahkan lampu dental dan suction jika diperlukan, mengolesi bahan anti septik pada bagian mukosa / gusi yang akan diinjeksi, operator melakukan anastesi.

Asisten dapat melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien untuk menenangkan pasien, melakukan pengecekan sonde,

apakah anastesi sudah berjalan, memasang check retraktor jika pasien sulit menahan mulut tetap terbuka, meluksasi gigi dan melepaskan gigi dari socket alveolar dengan elevator, melakukan pencabutan dengan menggunakan tang forceps, mengecek sisa akar gigi yang mungkin masih tertinggal dengan menggunakan sonde atau explorer, jika ada tulang yang tajam, gunakan knabel tang untuk memotong dan bone file untuk menghaluskan ujung tulang, melakukan pembersihan luka bekas pencabutan dari serpihan gigi dan tulang dengan menggunakan excavator, tutup jaringan yang terbuka dengan tampon yang telah diberi povidoniodin, memberikan instruksi dan memberikan resep obat (Afif, 2017).

c. Instruksi setelah pencabutan gigi

Menurut Ramadhan (2010), instruksi pasca pencabutan ialah menggigit tampon selama satu jam agar perdarahan cepat berhenti. Kompres dingin selama 15 menit pada bagian luar pipi dekat daerah bekas pencabutan apabila merasakan sakit atau terjadi pembengkakan pada pipi. Apabila rahang terasa sakit dan kaku setelah dikompres menggunakan kompres dingin, gantilah kompres dengan kompres yang hangat. Minumlah obat yang diberikan sesuai anjuran dokter gigi.

d. Komplikasi setelah pencabutan gigi

Komplikasi yang dapat terjadi setelah pencabutan gigi geligi diantaranya ialah kegagalan anastesi atau kegagalan mencabut gigi

dengan tang atau elevator, fraktur dari mahkota gigi yang akan dicabut, dislokasi dari gigi sebelahnya, perdarahan berlebihan, kerusakan gusi atau bibir, serta lidah dan dasar mulut, rasa sakit pascaoperasi, pembengkakan pascaoperasi seperti edema atau terbentuknya hematoma dan infeksi (Hongini, 2012).

e. Pengobatan pasca pencabutan gigi dengan infiltrasi anastesi

Dokter gigi harus memastikan bahwa setelah melakukan pencabutan gigi, periode pascaoperatif tindakan dapat bebas dari rasa sakit dan sedapat mungkin tidak menimbulkan komplikasi. Obat-obatan analgesik yang perlu diresepkan ialah aspirin dan paracetamol yang bebas aspirin. Dokter gigi juga dapat meresepkan obat antibiotik (Ramadhan, 2010).

B. Landasan Teori

Kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon psikofisiologis yang timbul pada diri seseorang sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan terhadap suatu keadaan. Kecemasan obyektif terjadi karena melihat atau mendengar sesuatu yang berakibat buruk pada dirinya, sedangkan kecemasan neurosis lebih disebabkan karena insting pada panca indera yang tidak dapat berfungsi semestinya. Gejala psikofisiologis yang dapat diamati akibat kecemasan yang timbul ialah keringat berlebih, pusing, sesak nafas, cepat marah dan mudah sedih. Rasa cemas ringan ialah tingkat kecemasan yang biasa dirasakan dalam menjalani aktifitas sehari-hari dan masih dianggap wajar. Rasa cemas sedang

ialah tingkat kecemasan yang membuat diri lebih fokus berpikir pada suatu masalah yang dihadapi namun tetap dapat menjalani aktifitas lainnya, Rasa cemas berat ialah tingkat kecemasan yang dapat membuat diri tidak dapat berfikir secara realistis serta pikiran hanya terpusat pada satu permasalahan saja sehingga aktifitas lainnya tidak dapat dikontrol lagi dan memerlukan banyak arahan agar dapat memusatkan perhatian pada masalah yang lain. Pasien dengan tindakan pencabutan gigi dapat merasakan kecemasan yang berbeda-beda. Kecemasan yang dirasakan dapat mempengaruhi persepsi dari rasa nyeri atau sakit saat pencabutan gigi, sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan tindakan pencabutan gigi.

Pencabutan gigi adalah mengeluarkan gigi dari socketnya tanpa menimbulkan rasa sakit serta dapat meminimalkan trauma atau kerusakan pada jaringan pendukung gigi sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna. Pencabutan gigi dilakukan menggunakan alat yaitu tang ekstraksi, alat diagnostik, jarum suntik, elevator, bone file dan check retraktor serta bahan pendukung lainnya seperti cotton roll, tampon dan bahan antiseptik. Untuk menghilangkan rasa sakit pencabutan gigi dapat dilakukan dengan menyuntikkan obat bius pada bagian gusi menggunakan metode infiltrasi anastesi. Infiltrasi anastesi ialah metode bius secara lokal yang bersifat sementara pada bagian tubuh tertentu tanpa menghilangkan kesadaran seseorang. Pasien akan diberikan obat antibiotik dan analgesik jika adanya komplikasi setelah pencabutan gigi. Komplikasi pada tindakan pencabutan gigi yang sering terjadi ialah kegagalan efek anastesi atau efek bius,

